

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kompleks dan heterogen: beribu-ribu pulau, bermacam-macam budaya daerah etnis, agama, ras, antargolongan satu jua dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika di bawah falsafah negara Pancasila. Di zaman globalisasi sekarang ini, setiap bangsa di belahan dunia terpacu untuk menunjukkan jati diri bangsanya. Untuk menanggapi jati diri bangsa yang mantap, andal, dan berbudi luhur, sangat ditentukan oleh sejauh mana budaya daerah diberdayakan. Kemajemukan dan keragamannya dari Sabang sampai Merauke merupakan warisan leluhur yang pada hakikatnya adalah aset bangsa. Sang bijak, Anthony de Mello, dalam bukunya mengulas bahwa kalau ingin membangun dunia, maka pertama-tama bangunlah diri kita sendiri. Kalau bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi kuat, kokoh, semakin menunjukkan eksistensi dan peran budaya nasional, maka terlebih dahulu perkuatkanlah potensi daerah, budaya daerah, dengan segala kekayaannya, baik dalam hal sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.¹

Kebudayaan sebagai bentuk kreativitas manusia dibentuk dengan tujuan mengakrabkan serta menjamin kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Dengan kebudayaan, manusia diharapkan dapat bersatu, bersahabat, bekerja sama, solider dan memberi diri bagi yang lain lewat acara kebudayaan. Kebudayaan menjadikan manusia mengerti dengan baik tentang kehidupan, moralitas, dan berbagai sistem nilai yang perlu dihidupi oleh sekelompok orang maupun sebagai individu. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentu mempunyai kebudayaan masing-masing.² Budaya adalah cara hidup yang dimiliki dan dikembangkan bersama dalam sebuah kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur seperti adat istiadat, bahasa, sistem religi, serta kebiasaan lainnya. Budaya atau

¹ Anthony de Mello, *Awareness* (New York:Doubleday, 1990), hlm. 12

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 173

kebiasaan yang terdapat dalam suatu daerah juga dapat menjadi identitas maupun ciri khas dari daerah tersebut.

Acara Pesta Sekolah adalah sebuah kebiasaan yang dipraktikkan sejak lama di masyarakat Manggarai sampai saat ini. Pesta sekolah adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk menggalang dana guna membantu anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Nilai yang terdapat dalam acara Pesta Sekolah adalah nilai kebersamaan dan kasih yang dituangkan melalui sumbangan dalam bentuk finansial dan juga doa-doa sebagai bentuk dukungan.

Acara Pesta Sekolah yang dibuat oleh masyarakat Manggarai merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi sebuah identitas bagi orang Manggarai. Pada dasarnya, pesta ini adalah sebuah gerakan sosial yang memiliki tujuan menggalang dana untuk pendidikan. Acara Pesta Sekolah biasanya diselenggarakan ketika seorang anak sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau ketika seorang anak hendak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Biasanya, penyelenggaraan pesta sekolah ini tidak bersifat wajib bagi setiap keluarga, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan serta keadaan ekonomi masing-masing keluarga.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan menjadi tuntutan utama. Banyak orang tua yang kurang mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Tentu ada berbagai macam alasan dari orang tua terkait dengan persoalan ini. Salah satu persoalan yang sering terjadi adalah persoalan ekonomi. Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kehidupan serta masa depan putera/puteri masyarakat Manggarai. Ketika perekonomian keluarga terganggu, kehidupan keluarga tersebut juga akan terganggu, mulai dari kebutuhan pokok hingga pendidikan.³

Dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI, ditegaskan bahwa hidup dalam kasih dan kebenaran merupakan sebuah kekuatan

³ Stanislaus Jebarus, "Makna Sosial 'Pesta Sekolah' pada Masyarakat Poka-Manggarai". *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023, hlm. 5

utama perkembangan sejati setiap orang dan seluruh umat manusia.⁴ Hidup dalam kasih dan kebenaran adalah sebuah kekuatan yang dapat menumbuhkan kehidupan berkomunitas dan secara terbuka menyatukan semua orang tanpa ada sekat-sekat pemisah. Dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*, kasih merupakan jantung hati dalam setiap komitmen hidup.⁵ Kasih dijadikan sebuah kekuatan yang bersumber dari Allah dan merupakan suatu ajaran dan dipandang sebagai sebuah hukum. Artinya, Gereja melalui ajaran sosialnya menggunakan hukum atau ajaran kasih sebagai prinsip yang selalu ada dalam relasi umat Kristiani dengan sesamanya. Dengan kata lain, kasih adalah prinsip hidup yang ada dalam setiap hati dan budi manusia. Kasih adalah hakikat dalam relasi Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Karena itu, dalam mengeluarkan komitmen lewat ajaran sosial Gereja, kasih selalu diutamakan demi kelangsungan hidup umat beriman Kristiani dan seluruh umat manusia.

Ensiklik *Caritas in Veritate* menekankan pentingnya solidaritas dalam mencapai kebaikan bersama dan pembangunan manusia yang sejati. Ensiklik menekankan bahwa kasih dan kebenaran harus menjadi dasar dalam hubungan sosial, politik, dan ekonomi sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dan membutuhkan orang lain. Hidup sederhana, rela berkorban, perihatin terhadap kondisi sesama yang berkekurangan, dan lain-lain dapat ditumbuhkan lewat pendidikan agama. Nilai-nilai agama masih tetap merupakan komponen-komponen utama dalam tata nilai yang mengatur hidup masyarakat.⁶ Karena itu, kebersamaan memungkinkan orang untuk saling memberi dukungan dan berkolaborasi untuk meraih tujuan bersama. Karena itu, penulis menyajikan karya ilmiah ini dengan judul “BUDAYA PESTA SEKOLAH ORANG BUNG MANGGARAI SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI SOLIDARITAS DAN KASIH DALAM TERANG *CARITAS IN VERITATE*”.

⁴ Paus Benediktus XIV, *Caritas in Veritate*. Jakarta: Dokpen KWI, 2014, hlm. 6.

⁵ Wilfridus Tali Talan, “Hidup dalam Kasih dan Kebenaran: Sebuah Studi Perbandingan antara Teks 1Korintus 13:3-8 dan Ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI”, *Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

⁶ J. Riberu, “Pendidikan Agama dan Tata Nilai”, dalam Sindhuna (ed), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 194.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini ialah berbagai hal tentang Acara Pesta Sekolah sebagai perwujudan nilai solidaritas dan kasih dalam terang *Caritas in Veritate*. Ada sejumlah masalah yang menjadi tema tulisan ini. Pertama, bagaimana gambaran umum Pesta Sekolah yang dipraktikkan masyarakat Manggarai? Kedua, apa itu nilai solidaritas dan kasih dalam ajaran Ensiklik *Caritas in Veritate*? Ketiga, apakah acara Pesta Sekolah merupakan bentuk solidaritas dan kasih dari perspektif Ensiklik *Caritas in Veritate*?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam menulis karya ilmiah ini. Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain itu, tulisan ini juga memiliki tujuan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan khusus dari tulisan ini. Pertama, karya tulis ini ingin mengetahui apa tujuan dari acara Pesta Sekolah. Kedua, karya tulis ini ingin mengetahui nilai solidaritas dan kasih yang diajarkan Gereja dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*. Ketiga, karya tulis ini ingin mengetahui apakah acara Pesta Sekolah dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas dan kasih seperti yang diajarkan Gereja dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara serta studi kepustakaan. Penulis memanfaatkan berbagai sumber referensi, seperti kamus, buku, skripsi, dan tesis yang diperoleh dari perpustakaan sekolah, perpustakaan komunitas, maupun koleksi pribadi. Sumber-sumber tersebut memuat uraian, tanggapan, serta pandangan mengenai masyarakat Manggarai, khususnya terkait pesta sekolah sebagai

salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini, serta pembahasan mengenai Ensiklik *Caritas in Veritate*.

Selain itu, penulis juga menggunakan literatur yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan proses interaksi manusia dalam kelompok masyarakat. Berbagai sumber tambahan seperti artikel internet dan jurnal ilmiah turut dimanfaatkan untuk memperkuat serta mendukung argumentasi dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dijabarkan dalam bab-bab dan sub-sub bab:

Bab I menyajikan sebuah pendahuluan. Bagian pendahuluan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas Ensiklik *Caritas in Veritate* sebagai titik pijak bagi penulis. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan nilai solidaritas dan kasih menurut Ensiklik *Caritas in Veritate*

Bab III membahas tentang pesta sekolah sbagai kajian penulis. Pada bagian ini penulis akan menyajikan gambaran tentang Pesta Sekolah, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dan rangkaian acara yang dibuat.

Bab IV akan membahas nilai-nilai solidaritas dan kasih dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* dan implikasinya terhadap pesta sekolah. Pada bagian ini penulis akan membahas nilai-nilai solidaritas dan kasih dalam kaitannya dengan Pesta Sekolah.

Bab V adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian. Pertama, kesimpulan dari semua pembahasan penulisan karya ilmiah ini. Kedua, berisi saran dari penulis yang berhubungan dengan tulisan ini.